BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah perempuan yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi tidak lagi sedikit. Banyaknya jumlah perempuan tersebut dikarenakan mulai adanya sebuah harapan dan perubahan yang ingin di raih di masa depan. Seperti halnya meningkatkan kemampuan dalam berbagai kegiatan sesuai dengan pendidikan, keterampilan dan lapangan pekerjaan yang tersedia di sektor publik. Lapangan pekerjaan yang tersedia bagi perempuan nantinya akan meningkatkan eksistensi diri dan membantu memperbaiki perekonomian keluarga yang saat ini semakin meningkat.

Realitas kehidupan masyarakat pada saat ini telah mengalami perubahan. Terutama fenomena pemenuhan kebutuhan keluarga dan upaya-upaya untuk mempertahankan hidup keluarga, misalnya saja seperti meningkatnya kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Sebenarnya bukan menjadi masalah jika pencari nafkah tunggal telah mencukupi kebutuhan keluarga. Apabila pencari nafkah tunggal tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka dalam masyarakat telah terjadi pergeseran yang siap atau tidak siap, mampu atau tidak mampu istri mengambil peran produktif diluar tugas reproduktifnya pada wilayah domestik (Mufida,2008).

Kondisi tersebut yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan baik pada sektor formal maupun informal. Jumlah pekerja perempuan dari tahun ke tahun meningkat cukup tajam. Tahun 2004 menurut data BPS pekerja perempuan berjumlah 33.141.000 orang dari total sekitar 93.722.000 pekerja Indonesia. Kaum perempuan, bekerja pada berbagai macam jenis pekerjaan, baik di sektor informal maupun formal.

Para tenaga kerja perempuan pada umumnya sudah bekerja sebelum berumah tangga, ketika sudah menikah dan memiliki anak tentu tugas mereka

bertambah. Semula hanya bekerja di rumah sakit maka sekarang ditambah dengan tugas-tugas di dalam keluarga. Pada perempuan yang sudah bekerja, terutama yang sudah menikah dan memiliki anak secara otomatis akan memikul peran ganda. Peran ganda akan mengakibatkan terjadinya konflik baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pekerjaan. Konflik akan terjadi bila salah satu peran tersebut lebih banyak menuntut dan membutuhkan banyak perhatian. Konflik yang sudah terjadi dapat menimbulkan berbagai macam masalah yang tidak bisa dihindari sehingga mempengaruhi kehidupan keluarga maupun pekerjaan. Konflik yang dialami pada perempuan pekerja yang sudah menikah dan memiliki anak disebut konflik peran ganda

Menurut Frone, Russell & Cooper, 1992 (Rahmadita, 2013) konflik peran ganda merupakan suatu konflik yang akan terjadi pada perempuan yang di haruskan melaksanakan pekerjaan di kantor namun tetap bisa perhatian pada keluarga dengan penuh, sehingga tidak bisa membedakan antara keluarga yang mengganggu pekerjaan atau pekerjaan yang mengganggu keluarga.

Salah satu jenis profesi yang rentan terjadi konflik peran ganda adalah perawat. Bekerja sebagai perawat tentunya merupakan satu hal yang tidak mudah, hal ini dikarenakan tidak sejalannya waktu dan tuntutan yang terbagi antara pekerjaan di luar rumah dan di dalam rumah. Profesionalisme pada perawat merupakan tolak ukur dalam menentukan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pekerjaan seorang perawat juga sangat membutuhkan emosi yang stabil dan konsenterasi yang tinggi. Apabila seorang perawat tidak mampu secara maksimal melayani pasien, maka dalam menjalankan tugas sebagai perawat tidak sesuai dengan tuntutan profesionalisme.

Perawat di tuntut untuk tetap bisa menunjukkan performa dengan standar kinerja yang baik. Standar tersebut di lihat dari masing-masing tempat dimana perawat tersebut bekerja dan di bagian apa perawat tersebut di tugaskan. Tuntutan di dalam pekerjaan berhubungan erat dengan tekanan waktu dan beban kerja yang berlebihan. Contohnya seperti pekerjaan yang harus di selesaikan dengan terburu-

buru dan waktu kerja yang tidak mengenal siang ataupun malam hari. Tuntutan di dalam rumah yaitu di haruskan bertanggung jawab dalam mengurus suami dan anak serta mampu mengatur dan membina keluarga dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa perawat di RSUD Brebes pada tanggal 11 Oktober 2016 pukul 09.00-14.30 WIB, terdapat beberapa perawat yang mengalami konflik peran ganda. Subyek yang pertama berinisial S, S berusia 29 tahun dan sudah menjadi perawat kurang lebih 7 tahun. Peran ganda yang di jalani S membuat S sangat berat meninggalkan anak-anak S yang masih duduk di sekolah dasar dan balita, terlebih lagi jika anak S sedang sakit. S tidak memiliki pilihan lain dikarenakan suami S hanyalah guru honor sedangkan kebutuhan untuk keluarga pas-passan belum lagi biaya kontrak rumah yang harus dibayar setiap tahunnya. S sempat pula beberapa kali di tegur dengan teman rekan yang melihat S melamun dan kurang konsentrasi karena mengkhawatirkan anak-anak S yang dirumah tanpa ada keluarga yang lain, hanya mengandalkan tetangga untuk dititipkan.

"kalau boleh jujur mah berat banget ninggalin anak setiap hari dek.. anak saya itu soalnya masih kecil-kecil, apalagi tuh kalau mereka ada yang lagi sakit tapi saya kudu tetep kerja, haaash... udah buyar pikirannya ngalor ngidul".

"wah pernah dek, sering malah di tegur rekan-rekan yang lain..hehehe biasanya tuh kalau di panggil tapi gak nyaut, terus kadang kalau di ajak ngobrol suka gak fokus gitu. Udah sih kayaknya yang sering itu aja."

"kalau di suruh pilihmah mending di rumah dek jaga anak-anak,anter jemput anak, nemenin anak di rumah tapi ya mau gimana ? kalau saya gak ikut kerja mau bayar kontrakan pake apa ? wong bapak itu masih guru honor dek, jadi mau gak mau ya saya ikut bantu bapak".

Subyek yang kedua berinisial RYN. RYN berusia 35 tahun dan sudah menjadi perawat kurang lebih 11 tahun. Peran ganda yang dijalani RYN seringkali membuat RYN tidak dapat membagi waktu dengan baik. Tanggug jawab yang terkadang meminta RYN untuk tetap bekerja di luar jam operasional pada kondisi *urgent,* dirasa RYN terlalu memotong jam berkumpulnya dengan keluarga. Tidak adanya keseimbangan tersebut membuat RYN berpikir untuk berhenti, namun tidak ada pilihan lain karena suami RYN yang tidak bekerja membuat RYN harus

tetap menjalani peran ganda tersebut. RYN tidak menjelaskan kenapa suami RYN tidak bekerja, namun menurut RYN keadaan suami yang tidak bekerja tidak di jadikan suatu permasalahan bagi RYN.

”sangat sulit dek untuk nebak kita bakal dapet shift kerja kapan, belum lagi sering ada yang ganti-ganti jadwal shift seenaknya. Pernah tuh saya ada acara keluarga yang udah jauh-jauh hari di rencanain, tapi tiba-tiba kegeser malah pernah juga gagal gitu aja karena jadwal shiftnya mendadak di ganti”.

“kadang-kadang ya mikir buat resain aja, tapi eman-eman juga udah nyaman sama pekerjaannya.. udah gitu suami saya kan gak kerja dek, nanti gimana dong kalau dua-duanya gak ada yang kerja ? hehehehe”.

“yaaa walaupun suami saya gak kerja kaya suami-suami yang lain, saya gak pernah menyalahkan suami saya.. justru karena ada suami di rumah, saya rada gak khawatir ninggalin anak... saya kan juga bisa di antar jemput suami saya apalagi kalau pulang malem banget”.

Subyek yang ketiga berinisial SA. SA adalah Kepala Perawat di bagian kamar VIP berusia 47 tahun dan sudah bekerja menjadi perawat lebih dari 20 tahun. Peran ganda yang dijalani SA, seringkali membuat SA berada di batas lelah yang terkadang SA rasakan saat bekerja. Pekerjaan yang menumpuk, jabatan dan tanggung jawab sebagai pelayanan pasien membuat SA menjadi tegang dan lelah. Di tambah lagi terkadang SA berada di situasi yang membuat SA harus memilih peran mana yang harus diutamakan, seperti halnya ketika anak SA hanya ingin di jemput oleh SA di sekolah atau terkadang ada acara di sekolah yang mengharuskan SA untuk datang sebagai ibu.

“ya begitulah dek, saking banyaknya kerjaan terkadang tante tuh sampai bawa beberapa kerjaan kerumah”.

“capek pasti capek, apalagi kalau harus berhadapan sama tugas tante yang lumayan berat”.

“paling sulit itu kalau anak-anak lagi pengen tante yang jemput di sekolah, kalau gak kan biasanya sekolah-sekolah ngadain pertemuan orang tua gitu kan ? lah anak tante pengennya tante yang datang, tapi kan tante gak bisa..”

Berdasarkan wawancara pada ketiga subyek diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga subyek mengalami konflik peran ganda. Dapat di lihat dari subyek yang pertama bahwa subyek sering melamun dan kurang konsentrasi karena mengkhawatirkan anak-anak subyek yang di tinggalkan di rumah tanpa pengasuhan orang dewasa. Subyek yang kedua bahwa tanggug jawab sebagai perawat terkadang meminta subyek untuk tetap bekerja di luar jam operasional dan membuat waktu berkumpul subyek dengan keluarga berkurang. Subyek

ketiga dapat di lihat ketika subyek berada di situasi yang membuat subyek harus memilih peran mana yang harus lebih diutamakan antara pekerjaan dan keluarga. Konflik peran ganda yang di alami ketiga perawat tersebut, terjadi karena ketidakmampuannya dalam menyeimbangkan antara tuntutan keluarga dengan tuntutan pekerjaan yang di pengaruhi oleh efikasi diri.

Tomey & Alligood, 2006 (Kusuma & Hidayati, 2013) memaparkan efikasi diri adalah suatu bentuk keyakinan tentang berbagai kemampuan seorang individu untuk dapat melakukan dan mengatur perilaku yang berdasarkan pada harapan dan tujuan yang di inginkan. Efikasi diri adalah bagian dari kepribadian yang dapat mempengaruhi konflik yang terjadi didalam diri individu, dimana konflik peran ganda akan terjadi ketika seorang individu harus melakukan peran secara ganda. Selain itu, konflik peran ganda akan muncul dikarenakan adanya tuntutan dalam memenuhi tanggung jawab dalam bekerja yang nantinya akan menghalangi ataupun mengurangi pemenuhan peran tanggung jawab didalam keluarga.

Individu yang memandang tuntutan adalah sebuah hal yang positif dan beranggapan bahwa tuntutan-tuntutan tersebut merupakan sebuah tantangan yang menyenangkan, tidak akan mengalami konflik peran ganda. Hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki sebuah keyakinan terhadap diri sendiri bahwa individu itu mampu menjalani tuntutan-tuntutan tersebut sesuai dengan usaha yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian mengenai konflik peran ganda sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Wijayanti dan Indrawati pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Penyuluh Di Kabupaten Purbalingga”. Menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan.

Roboth pada tahun 2015 dengan judul penelitian ”Analisis Work Family Conflict, Stres Kerja Dan Kinerja Wanita Berperan Ganda Pada Yayasan Compassion East Indonesia”. Menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Konflik keluarga-pekerjaan dan kinerja wanita berperan ganda.

Wulandari dan Wibowo pada tahun 2013 dengan judul penelitian "Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Perawat Wanita Yang Sudah Menikah Di RSUD Banyumas". Menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dan stres kerja.

Adapun perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah variabel bebas, variabel tergantung, subyek dan tempat pengambilan data. Peneliti menggunakan efikasi diri sebagai variabel bebas, konflik peran ganda sebagai variabel tergantung, perawat sebagai subyek dan Rumah Sakit Umum Daerah Brebes (RSUD) sebagai variabel tergantung. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara efikasi diri dengan konflik peran ganda pada perawat.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan konflik peran ganda pada perawat rumah sakit di Kabupaten Brebes ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ada di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan konflik peran ganda pada perawat rumah sakit di Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ada di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini sangat di harapkan dapat bermanfaat untuk memberi pemahaman mengenai konflik peran ganda. Serta diharapkan bisa untuk di jadikan sebuah referensi, baik untuk kalangan para akademisi maupun referensi bagi para peneliti yang selanjutnya akan membuat penelitian dengan masalah yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini sangat di harapkan bisa bermanfaat untuk di jadikan bahan yang bisa di pertimbangkan oleh pihak rumah sakit di

Kabupaten Brebes dalam membuat suatu keputusan, yaitu dengan memberikan suatu kontribusi yang berupa berbagai informasi berkaitan pada konflik pada peran ganda, seperti dukungan di tempat kerja dan dukungan di rumah, sehingga berbagai kebijakan dan kepegawaian yang nantinya akan diterapkan pada perawat rumah sakit di Kabupaten Brebes yang diharapkan bisa meningkatkan keyakinan diri yang baik sehingga menciptakan kepuasan dan kualitas hidup tenaga kerja.